

IPTEK BAGI MASYARAKAT: IBU RUMAH TANGGA SUMBER PENDAPATAN BARU KELUARGA

SCIENCE AND TECHNOLOGY FOR COMMUNITY: HOUSEWIVES AS A NEW SOURCE OF FAMILY INCOME

¹Titin Pramiyati, ²Jayanta, ³Rudhy Ho Purabaya

^{1,3} Sistem Informasi, ² Teknik Informatika, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan
email: ¹titin.pramiyati@upnvj.ac.id; ²anta.jayanta@gmail.com; ³udi.hop@gmail.com

Abstrak. *One of prosperous family indicators is the fulfillment of living need materials for family sustainable in the form of family independent. Family wealth is created to develop a family with secure and peaceful feelings and a hope for better future. The responsibility in forming the prosperous family could involve the role of housewives to increase family's income and fulfill family's needs to build economically independent community. It can be done by teaching skills to housewives to make products and market them without having to abandon their obligation as housewives. The skills given is decoupage, an art of decorating an object by gluing a piece of paper combined with paint effect or varnish. Decoupage can be applied to various objects; one of them is a bag or purse made of pandan leaves. The giving skills of Decoupage on a bag or purse is the right way to support the implementation of community service activity of science and technology for community (IbM) using the concept of “easy, interesting, and marketable”. The Decoupage skill is given using the method of learning by doing, that is the skill directly done by housewives with the help of expert instructures/trainers to produce the best result. Learning by doing method can also give a knowledge to housewives about each phase in Decoupage process in order to make the best product and passes the knowledge on to other housewives as well. This community service produces group of housewives capable of decorating a bag or purse with Decoupage art and passing on the skill to other housewives. The success of this training enabling housewives to make a joint business in their neighborhood and increase the family prosperity.*

Kata Kunci : *keluarga sejahtera, decoupage, learning by doing, wirausaha*

Abstrak. *Salah satu indikator keluarga sejahtera adalah kebutuhan hidup materil yang terpenuhi sehingga menciptakan ketahanan keluarga dalam bentuk kemandirian keluarga. Terbentuknya keluarga sejahtera bertujuan untuk mengembangkan keluarga agar memiliki rasa aman, tenang dan harapan masa depan yang lebih baik. Tanggung jawab dalam pembentukan keluarga sejahtera dapat melibatkan peran ibu rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan materil keluarga, dengan cara melibatkan ibu rumah tangga dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga sehingga membentuk lingkungan masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Peningkatan pendapatan keluarga dengan melibatkan ibu rumah tangga dapat dilakukan dengan memberi keterampilan kepada ibu rumah tangga untuk menghasilkan produk keterampilan tersebut untuk dipasarkan tanpa harus meninggalkan kewajiban utama ibu rumah tangga. Keterampilan yang dapat diberikan adalah keterampilan decoupage, yaitu seni menghias sebuah objek dengan menempelkan potongan kertas yang dikombinasi dengan efek cat atau varnish. Decoupage dapat diaplikasikan pada berbagai objek, salah satunya adalah tas atau dompet yang terbuat dari bahan pandan. Pemberian keterampilan decoupage pada tas atau dompet merupakan cara yang tepat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat iptek bagi masyarakat (IbM) dengan konsep “mudah, menarik, dan menjual”. Pemberian keterampilan*

decoupage ini menggunakan metode learning by doing, yaitu pelatihan keterampilan yang langsung dikerjakan oleh ibu rumah tangga dengan bantuan instruktur yang telah terlatih sehingga pelatihan akan memberikan hasil yang baik. Metode learning by doing juga dapat memberi pemahaman kepada ibu rumah tangga pada tiap tahapan proses decoupage sehingga selain mampu membuat decoupage dengan baik, ibu rumah tangga juga dapat menjadi pelatih bagi ibu rumah tangga lain. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan kelompok ibu rumah tangga yang dapat menghias tas atau dompet dengan seni decoupage dan dapat memberikan pelatihan kepada ibu rumah tangga lain. Keberhasilan pelatihan ini akan memungkinkan ibu rumah tangga untuk membuat wirausaha bersama di lingkungan tempat tinggal dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci : *keluarga sejahtera, decoupage, learning by doing, wirausaha*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di Indonesia demikian pesatnya, dan Jawa Barat adalah propinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dengan kepadatan penduduk sebesar 46.500 orang. Dua Kota di Jawa Barat, yaitu Bogor dan Depok, pada tahun 2011 kota Depok memiliki 2,46% pra sejahtera dan 13,69% sejahtera, sedangkan kota Bogor memiliki 4,07% pra sejahtera dan 13,41% keluarga sejahtera. Kondisi ini memberi peluang kepada ibu rumah tangga untuk berperan serta dalam mensejahterakan dan mewujudkan keluarga yang bahagia. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah faktor ekonomi dalam keluarga, meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin banyak sumber keuangan/pendapatan keluarga maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga (BKKBN, 1994 : 18-21).

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang menjalankan dan mengelola rumah tangganya dan umumnya ibu rumah tangga tidak bekerja di luar rumah. Salah satu tanggung jawab ibu rumah tangga dalam mengelola rumah tangganya adalah membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, tanggung jawab ini akan mempengaruhi hasil kerja ibu rumah tangga jika ibu rumah tangga hanya mengandalkan pendapatan dari kepala keluarga. Pengelolaan rumah tangga yang terkendala dengan jumlah pendapatan yang belum memenuhi kebutuhan keluarga dapat menjadi pemicu adanya keluarga yang tidak sejahtera.

Kelurahan Meruyung yang berlokasi di wilayah kota Depok, dan desa Sasak Panjang yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bogor, adalah wilayah yang memiliki peluang bagi para ibu rumah tangga dapat berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peluang ini didasarkan pada kondisi kedua wilayah yaitu, lokasi kelurahan Meruyung yang terbuka, menjadi jalur lintasan alternatif yang ramai, dan memiliki tempat wisata religi yang banyak dikunjungi memberi peluang wirausaha bagi ibu rumah tangga di lingkungan kelurahan ini. Berbeda dengan kelurahan Meruyung, peluang yang dimiliki oleh desa Sasak Panjang tidak didasarkan pada lokasi desa, akan tetapi lebih pada profesi kepala keluarga di desa ini yang sebagian besar berwirausaha dibidang penyediaan suku cadang sepeda motor. Kondisi ini memungkinkan ibu rumah tangga di desa ini mengambil bagian dalam usaha keluarga dibidang lain.

Ibu rumah tangga pada kelurahan Meruyung umumnya adalah ibu rumah tangga dari kepala keluarga yang bekerja sebagai karyawan dan buruh, sehingga pengetahuan untuk melakukan kegiatan wirausaha oleh ibu rumah tangga sangat kecil, sehingga ibu rumah tangga pada wilayah ini hanya mengandalkan sumber keuangan/pendapatan

keluarga dari kepala keluarga. Keberadaan masjid Kubah Emas di wilayah kelurahan Meruyung menjadi salah satu potensi untuk membuat wirausaha, karena wilayah ini telah menjadi salah satu tujuan wisata. Berdasarkan pada kedua kondisi tersebut, sangatlah tepat jika ibu rumah tangga di wilayah kelurahan Meruyung diberikan keterampilan untuk membuat produk tas rumahan yang *fashionable* untuk ditawarkan kepada pengunjung wisata Masjid Kubah Emas sekaligus dipasarkan secara on-line kepada masyarakat luas.

Pendapatan keluarga di wilayah desa Sasak Panjang umumnya diperoleh dengan menjalankan wirausaha penyediaan suku cadang kendaraan bermotor roda dua. Wirausaha ini dijalankan oleh kepala keluarga, dan menjadi satu-satunya sumber pendapatan keluarga. Wirausaha penyediaan suku cadang kendaraan motor ini merupakan wirausaha yang bersifat homogen, sehingga tingkat kompetisi wirausaha ini sangat tinggi. Kegiatan wirausaha ini tidak memberi peluang bagi ibu rumah tangga untuk ikut berperan mensejahterakan keluarga secara materil. Berdasarkan pada kondisi ini, memberi keterampilan kepada ibu rumah tangga di lingkungan desa Sasak Panjang memiliki potensi besar dalam peningkatan peran ibu rumah tangga dalam mensejahterakan keluarga.

Pemberdayaan peran ibu rumah tangga di desa Sasak Panjang dengan memberikan keterampilan dimaksudkan agar ibu rumah tangga mampu mendukung pendapatan keluarga melalui pembangunan usaha sebagai sumber pendapatan baru. Tujuan penciptaan sumber pendapatan baru karena, desa Sasak Panjang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai tempat penjualan suku cadang kendaraan motor, kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan bidang usaha baru kepada pembeli yang datang. Pemasaran produk tas yang dibuat dapat dilakukan bersama dengan penjualan suku cadang dan dipasarkan secara on-line. Pemasaran secara on-line tidak hanya akan mendukung penjualan produk tas, akan tapi dapat juga digunakan untuk menjual produk suku cadang yang sudah berjalan dengan baik.

Saat ini, saat dimana paradigma masyarakat sudah mulai bergeser sejalan dengan keberadaan jaringan internet, dan kecepatan aliran informasi, tidak hanya kegiatan bisnis yang memanfaatkan teknologi informasi, tetapi setiap individu akan sangat bergantung pada teknologi informasi. Peningkatan kemampuan keluarga (ibu rumah tangga/kepala keluarga) dibidang teknologi informasi (*information literacy*) yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan perluasan jangkauan pemasaran wirausaha dan penjualan on-line. Kebutuhan penguasaan teknologi informasi sangat penting untuk mendukung wirausaha, maka perlu dilakukan pelatihan penggunaan aplikasi teknologi informasi untuk pemasaran dan penjualan on-line.

Berdasarkan pada kondisi di kedua wilayah, terdapat dua permasalahan yang menjadi motivasi dalam upaya meningkatkan peran ibu rumah tangga di kelurahan Meruyung dan desa Sasak Panjang. Permasalahan pertama adalah bagaimana cara meningkatkan peran serta ibu rumah tangga untuk menciptakan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan wirausaha yang tidak mengganggu kewajiban dalam mengelola keluarga. Permasalahan kedua adalah jenis keterampilan apa yang tepat diberikan kepada ibu rumah tangga untuk membangun wirausaha sebagai sumber pendapatan baru keluarga. Kedua permasalahan didasari pada salah satu target dalam pemberantasan kemiskinan dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yaitu pencapaian pendapatan keluarga sebesar USD 1,25/hari.

Fokus penyelesaian permasalahan pada peningkatan pendapatan keluarga dilakukan dengan cara memberikan keterampilan kepada ibu rumah tangga dengan

konsep “mudah, menarik dan menjual”. Salah satu keterampilan yang sesuai dengan konsep yang digunakan adalah memberikan keterampilan seni menghias *decoupage*. Pemberian keterampilan *decoupage* ini dikarenakan seni menghias *decoupage* mudah dilakukan karena proses menghias dilakukan dengan menempel potongan kertas dan mengkombinasikan dengan cat pengkilat atau *varnish*. Seni menghias *decoupage* akan menarik untuk ibu rumah tangga jika diaplikasikan pada tas atau dompet yang berbahan pandan, hal ini dikarenakan tas atau dompet adalah perangkat yang dibutuhkan oleh ibu rumah tangga sehingga pemberian keterampilan *decoupage* pada tas atau dompet akan memberikan motivasi tinggi bagi ibu rumah tangga. Memperhatikan kesukaan wanita terhadap tas dan dompet, menjadi motivasi bahwa tas atau dompet yang dihias dengan *decoupage* akan memiliki nilai jual yang baik, dan hasil pelatihan keterampilan ini akan menjual yang berujung pada pembangunan wirausaha yang dilakukan oleh ibu rumah tangga.

2. Kajian Literatur

Kebutuhan memperbaiki atau menyelesaikan masalah sosial menjadikan kajian keluarga banyak dilakukan oleh pembaharu sosial yang memandang bahwa keluarga adalah dasar kesehatan masyarakat. Keluarga dipandang sebagai institusi yang mudah pecah sehingga perlu dilindungi (Sunarti, 2006). Definisi keluarga sejahtera sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selarasm seimbang antara anggota dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Sunarti (Sunarti, 2011) menyatakan dua program besar BKKBN yang terkait dengan kependudukan dan keluarga sejahtera, dianggap belum diuraikan secara optimal yang dapat membangkitkan sinergi kedua program.

Tahapan pencapaian tingkat kesejahteraan keluarga terdiri dari lima tahap, yaitu keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, dan keluarga sejahtera tahap III plus. Pencapaian tahapan keluarga sejahtera diidentifikasi dengan menggunakan 13 variabel, yaitu agama, pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, tabungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, informasi, transportasi, dan peranan dalam masyarakat (Faturochman & Dwiyanto, 1998). Jumlah keluarga yang didata pada tahun 2012 sebanyak 64.693.806 keluarga. Jumlah keluarga sesuai dengan klasifikasi keluarga sejahtera dan menggunakan 21 indikator (Darwis, 2013) terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Jumlah Keluarga Sejahtera

Tahapan Keluarga Sejahtera	Jumlah	%
Keluarga Pra Sejahtera	13.106.115	20,26
Keluarga Sejahtera I	14.934.983	23,09
Keluarga Sejahtera II	18.567.901	28,70
Keluarga Sejahtera III	14.940.673	23,09
Keluarga Sejahtera III plus	3.144.134	4,86

Jumlah keluarga pada tahap Keluarga Sejahtera (KS) II adalah jumlah tertinggi dari tahap KS yang lainnya. KS II adalah keluarga yang disamping telah memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologinya,

akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhannya seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi (Sunarti, 2011). Indikator adanya seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, adalah salah satu dari 8 indikator yang harus dicapai pada KS II ini (Darwis, 2013).

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor: 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah upaya Pemerintah dalam menyuburkan semangat kewirausahaan masyarakat (Purnomo, 2017). Wirausaha dianggap penting di era reformasi sebagai cara untuk mengatasi krisis ekonomi, karena wirausaha dapat berperan sebagai agen transformator masyarakat. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha dan kerja) (Sandiasa, 2009).

Definisi kewirausahaan yang terdapat dalam Inpres No. 4 Tahun 1995 menyebutkan bahwa kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk membudayakan kewirausahaan. Wirausaha adalah kegiatan menciptakan barang atau jasa melalui proses yang saling berkesinambungan, antara proses produksi sebagai proses inti dengan proses-proses pendukung yaitu proses sumber daya manusia, proses perencanaan, proses pemasaran dan proses-proses yang lain (Jumaedi, 2001).

Manfaat yang dapat dipetik dari wirausaha diantaranya adalah membuka lapangan pekerjaan dan sebagai generator pembangunan lingkungan (Alfianto, n.d.). Kedua manfaat merupakan indikator capaian pada KS II dan KS III, oleh karenanya wirausaha dapat menjadi satu strategi dalam pencapaian tahapan keluarga sejahtera. Kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk menjalankan wirausaha dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan penguasaan dan pengembangan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seni menghias *decoupage* seni menghias suatu objek dengan menempelkan kertas tissue ke objek tersebut. Kerajinan *decoupage* sudah digemari oleh ibu rumah tangga untuk berkreasi dengan berbagai macam objek, salah satu kreasi yang banyak dilakukan adalah menghias tas pandan dengan *decoupage*. Tas Pandan yang tadinya tampak biasa saja, bisa menjadi sesuatu yang luar biasa (sumber : Koran Yogya, <https://koranyogya.com/kerajinan-decoupage-seni-menhias-dengan-sebuah-tissue/>).

Kemudahan menghias dengan teknik *decoupage* dan hasil yang luar biasa menjadikan seni menghias ini banyak disukai dan menjadi andalan ketrampilan ibu rumah tangga. Penggunaan peralatan seperti lem, kuas, tissue, gunting, dan cat *varnish* menjadi daya tarik untuk mencoba melakukan *decoupage* (sumber: Rahadi, <http://www.kerajinan.id/2017/cara-membuat-kerajinan-decoupage.html>). Satu hal yang tidak kalah penting adalah seni menghias ini dapat diaplikasikan pada berbagai objek, yang mudah diperoleh dilingkungan sekitar, seperti tas pandan, botol, kain kanvas.

3. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat iptek bagi masyarakat ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti terlihat pada Gambar 1. Pelatihan pemilihan media (tas atau dompet) yang akan dihias serta pemilihan gambar yang terdapat pada kertas (*napkin*) menjadi latihan dasar pada seni menghias *decoupage*. Pemilihan media

decoupage akan mempengaruhi penentuan gambar yang akan ditempel. Ukuran, warna dan bentuk tas atau dompet yang dipilih akan menjadi dasar dalam pemilihan gambar yang akan diaplikasikan. Penggunaan alat *decoupage* menjadi salah satu materi pelatihan karena seni menghias ini menggunakan kuas, lem dan varnish yang digunakan. Perawatan terhadap kuas dan bagaimana menjaga agar lem dan varnish dapat digunakan secara hemat, tidak rusak dan benar dalam mengaplikasikan diatas kertas juga menjadi materi pelatihan.

Penyiapan kertas yang akan ditempel merupakan hal yang penting, karena kertas yang digunakan dalam seni *decoupage* ini terdiri dari 3 lembar, dan hanya lembar bermotif saja yang digunakan. Gambar yang akan ditempelkan pada media yang digunakan berada pada lembar pertama ke dan sangat tipis, sehingga pada proses menggunting dan melepaskan lembaran bergambar harus dilakukan dengan hati-hati. Proses aplikasi seni menghias *decoupage* merupakan salah satu tahap yang dilakukan pada pelatihan, dan tahap terakhir adalah pelatihan untuk pemasaran produk seni menghias *decoupage* yang dilakukan dengan cara on-line.



Gambar 1. Tahap kegiatan iptek bagi masyarakat

Bahan dan perangkat yang digunakan pada pelatihan disediakan oleh pengabdian, sehingga ibu rumah tangga yang diundang untuk mengikuti pelatihan tidak dibebankan untuk menyediakan bahan dan perangkat *decoupage*. Pelatihan *decoupage* ini diberikan dengan mengundang instruktur *decoupage* berpengalaman, sehingga tahapan dalam seni menghias *decoupage* diberikan dengan benar dan akan memberi hasil yang baik. Penggunaan instruktur yang berpengalaman memberi kemudahan dalam penyediaan bahan dan perangkat yang digunakan, dan pelatihan ini dapat membentuk pelatih (*training for the trainer*). Instruktur yang dilibatkan sebanyak 2 orang, keduanya menggunakan teknik *decoupage* yang berbeda. Tempat pelatihan untuk kedua instruktur juga berbeda, hal ini bertujuan untuk melihat teknik *decoupage* yang lebih mudah dilakukan oleh ibu rumah tangga, dan hasil *decoupage* yang lebih baik.

4. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan keterampilan seni menghias *decoupage* diberikan kepada 2 kelompok, yaitu kelompok ibu rumah tangga di lingkungan Rt. 002/Rw. 05 Kelurahan Meruyung dan kelompok ibu rumah tangga di lingkungan Pondok Pesantren Taruna Insani Desa Sasak Panjang. Pelaksanaan kegiatan PPM Iptek bagi masyarakat ini dilakukan dalam waktu 2 bulan, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan pelatihan. Persiapan PPM dilakukan untuk mempersiapkan kelompok ibu rumah tangga yang akan

mengikuti pelatihan, pencarian instruktur yang berpengalaman, penyiapan bahan dan perangkat pelatihan, serta penentuan jadwal pelatihan.

Kelompok ibu rumah tangga yang disiapkan untuk mengikuti pelatihan ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan ketua RT di lingkungan kelurahan Meruyung, Depok untuk menentukan jumlah ibu rumah tangga yang akan disertakan dalam pelatihan seni menghias *decoupage*. Koordinasi juga dilakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren Taruna Insani yang menjadi mitra dalam kegiatan PPM ini. Hasil koordinasi diperoleh kepastian bahwa jumlah ibu rumah tangga yang akan disertakan adalah sebanyak 6 orang untuk kelompok Meruyung, dan 10 ibu rumah tangga untuk kelompok Sasak Panjang.

Instruktur yang digunakan untuk memberikan pelatihan sebanyak 2 orang, keduanya merupakan instruktur berpengalaman. Penyiapan peralatan *decoupage* yang dibutuhkan dibantu oleh instruktur sehingga permasalahan dalam penyediaan peralatan dapat teratasi. Peralatan yang digunakan terdiri dari media yang akan dihias yaitu berupa tas dan dompet pandan, kertas tissue (*napkin*) bermotif, lem, kuas, gunting, dan *sponge*. Peralatan dan media *decoupage* yang disediakan akan menjadi milik peserta pelatihan, sehingga dengan modal hasil pelatihan ini, ibu rumah tangga akan mencoba memasarkan menggunakan teknologi informasi. Selain media tas dan dompet pandan, instruktur juga mengusulkan penggunaan media berupa kaleng kerupuk mini untuk dihias.

Media tas dan dompet yang digunakan untuk pelatihan terbuat dari pandan, alasan penggunaan media ini karena tekstur anyaman pandan yang dapat memberi efek menarik dari seni menghias *decoupage*. Motif yang diaplikasi pada anyaman pandan setelah melalui proses varnish akan memberikan kesan motif yang terdapat pada media tas dan dompet merupakan hasil lukisan. Media tas dan jenis kertas tissue yang digunakan seperti terlihat pada Gambar 2, yang menggunakan tas tangan (*clutch*) dengan bagian penutup tas berbahan pandan. Jenis kertas (tissue) yang digunakan adalah tissue dengan 3 lapis dan motif yang diaplikasi berada pada lapis pertama. Motif tissue dapat disesuaikan dengan warna dari *clutch* yang akan dihias.



Gambar 2. Media dan jenis kertas (tissue) bermotif untuk decoupage

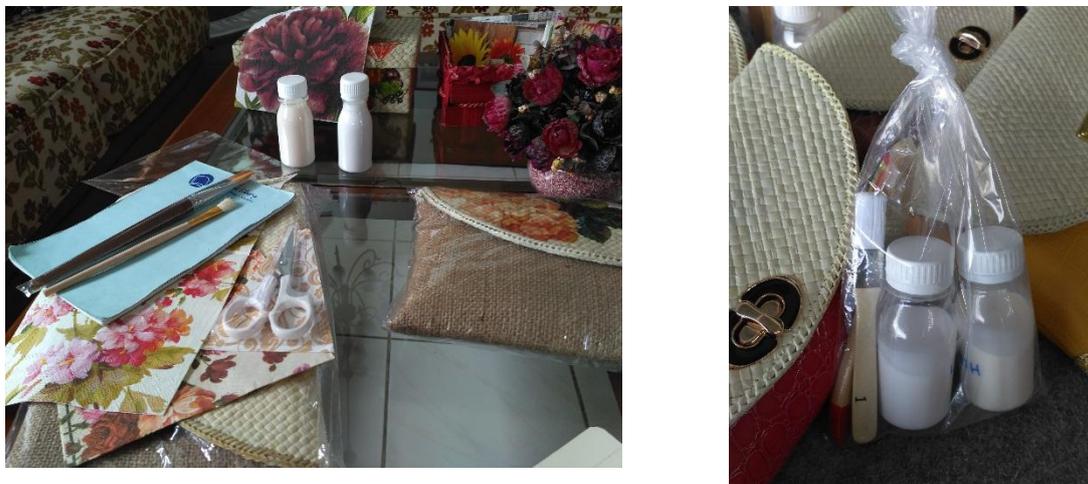
Media yang digunakan pada pelatihan ini tidak hanya *clutch*, dompet koin yang berbahan pandan dan kaleng krupuk untuk hiasan juga digunakan, seperti terlihat pada Gambar 3. Kaleng krupuk hias dapat digunakan sebagai media lain yang dapat dihias

dengan decoupage. Masih banyak media yang dapat digunakan seperti media dengan bahan kayu, botol, kain kanvas, dan sebagainya.



Gambar 3. Dompot koin pandan dan kaleng krupuk hias sebagai media decoupage

Penggunaan media yang berbeda menggunakan peralatan *decoupage* yang berbeda pula, terutama pada penggunaan lem dan varnish. Peralatan *decoupage* seperti terlihat pada Gambar 4. Peralatan yang digunakan adalah gunting, lem (tergantung dari media yang akan dihias), varnish, dan kuas. Penggunaan *hair dryer* (pengering rambut) pada proses *decoupage* biasanya untuk kebutuhan percepatan proses pengeringan penempelan kertas tissue dan varnish.



Gambar 4. Peralatan *decoupage*

Perawatan terhadap peralatan decoupage ini juga diberikan dalam pelatihan, seperti merawat kuas yang digunakan untuk penempelan dan varnish. Pembuatan lem yang digunakan untuk menempel kertas tissue juga diberikan, yaitu menggunakan lem kertas putih dengan cara mengencerkan dengan air sampai pada kekentalan tertentu.

Pelatihan pemanfaatan penggunaan TIK sebagai sarana pendukung pemasaran/penjualan dilakukan menggunakan media sosial *whatsapp* untuk menunjang pemasaran produk secara langsung melalui jejaring yang dimiliki dalam bentuk *whatsapp group* (WAG) ataupun pengguna *whatsapp* individual. Pelatihan yang

diberikan tidak hanya dalam penggunaan saja, tapi diberikan juga pelatihan bagaimana memperkenalkan produk secara visual (menggunakan photo). Penggunaan WAG dalam pemasaran berdasarkan pada efektifitas penyebaran informasinya, kecepatan respons, dan komunikasi yang dapat langsung didengar oleh semua anggota WAG yang menunjang pemasaran menjadi lebih luas.

5. Kesimpulan

Konsep pelatihan “mudah, menarik, dan menjual” yang dilakukan pada kegiatan pelatihan keterampilan untuk ibu rumah tangga dalam rangka membentuk pengetahuan dan teknologi agar ibu rumah tangga dapat menciptakan usaha sendiri berhasil dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemberian keterampilan yang sesuai dengan ketertarikan khalayak sasaran akan memberikan keberhasilan pelatihan, terbukti dengan terjadinya *training for the trainer* yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di kelurahan Meruyung. Pemasaran produk dapat dilakukan mulai dari proses komunikasi diantara warga, teman, dan lingkungan akan menjadikan penyebaran informasi pada area yang lebih luas, dan media sosial adalah sarana yang tepat untuk teknik pemasaran tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami berikan kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta atas bantuan pendanaan yang diberikan untuk mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar pustaka

- Alfianto, E. A. (n.d.). Kewirausahaan : Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat, 1–13.
- Darwis, D. (2013). Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2012. Buku Laporan.
- Faturochman, & Dwiyanto, A. (1998). VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENGUKURAN KELUARGA SEJAHTERA *. *Populasi*, 9(1).
- Jumaedi, H. (2001). TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (Studi Kasus pada Pengusaha Kecil di Pekalongan), 13–19.
- Purnomo, M. (2017). Kompetensi Entrepreneurial : Mata Rantai yang Hilang untuk Menjadi Wirausaha Sukses Kompetensi Entrepreneurial :, (February).
- Sandiasa, G. (2009). Kewirausahaan.
- Sunarti, E. (2006). Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya. Naskah Akademik.
- Sunarti, E. (2011). Kependudukan Dan Keluarga Sejahtera.
- Koran Yogja. (2015). Kerajinan Decoupage, Seni Menghias Dengan Sebuah Tissue. <https://koranyogya.com/kerajinan-decoupage-seni-menghias-dengan-sebuah-tissue/>
- Rahadi. (2016). Cara Membuat Kerajinan “Decoupage”. <http://www.kerajinan.id/2017/cara-membuat-kerajinan-decoupage.html>